



Peningkatan hasil belajar matematika menggunakan bahan ajar kontekstual berbasis *inquiry* pada siswa Kelas III SD

Rina Mariana Hesti ^{a,1,*}; Arti Prihatini ^{a,2}; Qoriatul Azizah ^{a,3}

^a SD MBF Al Adzkiya, Jl Pasukan Ronggolawe Kel. Pagerkukuh, Kec. Wonosobo, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah, 56311 Indonesia

^b Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246, Malang, Jawa Timur, 65144 Indonesia

^c SD Negeri Puntun 01, Jl Raya Puntun No. 24, Bumiaji, Kota Batu, Malang, Jawa Timur, 65338 Indonesia

¹ rina.mariana.hesti@gmail.com *; ² artiprihatini@umm.ac.id; ³ gory25@gmail.com

* penulis korespondensi

Informasi artikel

Disubmit: 2022-06-06

Revisi: 2022-08-01

Diterima: 2022-08-15

Dipublikasi: 2022-08-30

Kata kunci:

Bahan ajar kontekstual

Hasil belajar

Inquiry

Keywords:

Contextual teaching materials

Inquiry

Learning outcomes

Abstrak

Siswa mengalami kesulitan dalam mengalikan dua bilangan cacah, maka diperlukan bahan ajar yang tepat untuk keberhasilan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika materi perkalian bilangan cacah menggunakan bahan ajar kontekstual berbasis *inquiry* di kelas III SD MBF Al Adzkiya Wonosobo. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Subyek penelitian berjumlah 31 siswa dengan kriteria mampu membaca dan mengikuti pembelajaran daring melalui *Google classroom* dan *Zoom meeting*. Penelitian siklus I dilaksanakan menggunakan bahan ajar bermedia video dengan model ceramah. Penelitian siklus II dilaksanakan menggunakan bahan ajar kontekstual berupa video dengan metode *inquiry*. Siswa mengerjakan evaluasi menggunakan aplikasi *Quizizz*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebesar 22,58%. Bahan ajar kontekstual berbasis *inquiry* berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 3 SD.

Abstract

Improving mathematics learning outcomes using inquiry-based contextual teaching materials for third graders in primary school. Students find difficulties in multiplying two whole numbers. So appropriate teaching materials are needed for learning success. This study aims to describe the improvement in mathematics learning outcomes by using inquiry-based contextual teaching materials method in third graders of SD MBF Al Adzkiya Wonosobo. The research method used was Classroom Action Research with two cycles. The subjects were 31 students with the criteria of being able to read and participate in online learning through *Google classroom* and *Zoom meetings*. The first cycle was conducted using videos related to materials with a lecture model. The second cycle was conducted using contextual teaching materials using video media with the *inquiry* method. Students do the evaluation using the *Quizizz* application. The results showed an increase in learning outcomes by 22.58%. The inquiry-based contextual teaching materials have succeeded in improving mathematics learning outcomes of third graders elementary school students.

Copyright © 2022, Hesti, et.al

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Hesti, R.M., Prihatini, A., & Azizah, Q. (2022). Peningkatan hasil belajar matematika menggunakan bahan ajar kontekstual berbasis *inquiry* pada siswa Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 44-51. <https://doi.org/10.22219/jppg.v3i2.24006>

Pendahuluan

Keterampilan dasar siswa adalah membaca dan berhitung. Keterampilan yang dulu dikenal calistung saat ini lebih ditekankan pemerintah dengan nama keterampilan literasi dan numerasi. Keterampilan numerasi ini sebagian besar diajarkan pada muatan pelajaran Matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa sejak sekolah dasar sesuai isi Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (Depdiknas, 2006) dan Permendikbud No. 58 Tahun 2014 (Depdikbud, 2014) yang menyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan agar siswa terlatih berpikir secara logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Belajar matematika menjadi penting dalam kehidupan karena menuntun untuk nerpikir logis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran Matematika di kelas sering timbul masalah pada siswa. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran Matematika dan hasil belajar yang rendah. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika karena berbagai faktor diantaranya. 1) Keterbatasan kemampuan, keadaan, minat dan motivasi diri siswa itu sendiri. 2) Situasi belajar di sekolah atau kelas dan kurangnya sarana dan prasarana. 3) Materi pelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan siswa. 4) Metode mengajar yang kurang bisa dipahami siswa bahkan kurangnya alat peraga dan alat bantu mengajar (Murnaka, 2018).

Materi pelajaran atau bahan ajar sangat penting artinya bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar, guru akan kesulitan untuk mencapai efektifitas pembelajaran. Bagi siswa, tanpa bahan ajar siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar, terutama materi yang belum pernah dipahami siswa. Bahan ajar dengan pendekatan kontekstual dan berbantu video pembelajaran dapat membantu siswa mengkonstruksi materi himpunan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Purwanto, 2015). Perkembangan kognitif anak usia SD menurut Piaget ada pada tahap operasional konkret. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan sebaiknya bersifat kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan tampak nyata atau bisa dilihat sehingga pemahaman anak untuk berpikir bisa maksimal (Perwitasari, 2018).

Johson (2011) menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari. Bahan ajar yang berbasis kontekstual mampu menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapan ke dalam kehidupan nyata mereka sebagai bagian dari anggota keluarga dan masyarakat (Perwitasari, 2018). Dengan demikian perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan dan pelaksanaan pembelajaran matematika dalam penelitian ini mengacu pada karakteristik pendekatan CTL tersebut dan memuat indikator-indikator berpikir kritis yang diajukan Ennis (Innabi, 2003).

Menurut Sofnidar (2012) pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan asesmen otentik (authentic assesment). Matematika sebagai suatu disiplin ilmu yang diharapkan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Konsep yang dipahami akan mengantarkan siswa pada proses pembelajaran yang bermakna. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis adalah dengan menerapkan metode pembelajaran guided inquiry pada proses pembelajaran (Murnaka, 2018). Di dalamnya terkandung berbagai aspek yang secara substansial menuntun murid untuk berpikir logis menurut pola dan aturan yang telah tersusun secara baku. Sehingga tujuan utama dari mengajarkan matematika yaitu membiasakan agar anak didik mampu berpikir logis, kritis dan sistematis bisa tercapai (Rahayu, 2018).

Drayton dan Falk, dalam Alberta Learning (2009), mengatakan bahwa sebuah kelas yang menerapkan pembelajaran inkuiri memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Inkuiri terjadi berkonteks pada masalah kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi kurikulum dan juga apa yang ada di masyarakat; (2) Inkuiri berjalansesuai dengan rasa ingin tahu siswa; (3) Data dan informasi secara aktif digunakan, diinterpretasikan, disaring, dicerna, dan didiskusikan; (4) Guru sebagai model perilaku inkuiri. Guru dituntut untuk juga mempunyai rasa ingin tahu

yang tinggi dan memiliki keterampilan yang memadai untuk mencari informasi yang dibutuhkan dan tahu bagaimana mempresentasikan temuannya dengan menggunakan berbagai cara dan media; (5) Guru menggunakan bahasa inkuiri secara terus menerus; (6) Siswa bertanggung jawab terhadap pembelajarannya; (7) Interaksi antara guru dan siswa lebih sering terjadi dan berlangsung secara aktif dibandingkan dengan pembelajaran secara tradisional.

SD MBF Al Adzkiya menggunakan pembelajaran daring yang membuat interaksi antara guru dengan siswa terbatas. Pembelajaran dilaksanakan dengan dua model yaitu asinkronus dan sinkronus. Platform yang digunakan untuk sinkronus adalah google classroom, sedang sinkronus melalui google meet atau zoom meet. Akan tetapi pembelajaran sinkronus tidak bisa dilakukan setiap hari karena kondisi siswa di rumah. Sehingga materi dan tugas diunggah oleh para guru di google classroom. Namun, guru kadang hanya menyampaikan bahan ajar seadanya dan dilanjutkan dengan pemberian tugas sehingga para siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hasil evaluasi Matematika siswa kelas 3 mengenai soal cerita perkalian dua bilangan cacah masih rendah.

Menurut Ontario Education (2006) pembelajaran perkalian di level bawah harus berfokus pada pemahaman siswa terhadap konsep perkalian dan strategi penghitungan yang bermakna, dan tidak menekankan pada hafalan. Keterampilan memecahkan masalah menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen tahun 2004, dalam Wardhani (2010), menyatakan bahwa indikator pemecahan masalah meliputi: menunjukkan pemahaman masalah; mengorganisasi data dan memilih informasi yang relevan dalam pemecahan masalah; menyajikan masalah secara matematika dalam berbagai bentuk; memilih pendekatan dan metode pemecahan masalah; mengembangkan strategi pemecahan masalah; membuat dan menafsirkan model matematika dari suatu masalah; menyelesaikan masalah yang tidak rutin. Dengan demikian, diperlukan bahan ajar dan metode pembelajaran yang tepat untuk keberhasilan pembelajaran Matematika pada materi soal cerita kemungkinan perkalian dua bilangan cacah.

Berdasarkan penelitian-penelitian berikut, Purwanto (2015) menyebutkan pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual pada materi himpunan berbantu video pembelajaran pada siswa SMP kelas 7 mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai ketuntasan minimum. Rahayu (2018) mengungkapkan penerapan Inquiry Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SD negeri 2 Tulungrejo Tulungagung. Selanjutnya Murnaka (2018) menunjukkan bahwa besarnya rata-rata peningkatan antara siswa yang menggunakan metode pembelajaran guided inquiry lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran secara konvensional.

Dari hasil penelitian terdahulu nampak perlakuan yang diberikan kepada subyek terpisah antara bahan ajar dengan metode inquiry. Namun, pada penelitian ini bahan ajar dan metode menjadi satu kesatuan perlakuan pada PTK. Selain itu, subyek pada penelitian sebelumnya adalah siswa di kelas tinggi sedangkan pada penelitian ini subyek penelitian adalah siswa di kelas rendah. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar kontekstual dengan memanfaatkan metode inquiry diharapkan bisa menjadi solusi permasalahan penelitian tindakan kelas 3 Daud SD MBF Al Adzkiya Wonosobo.

Metode

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Paizaluddin & Ermalinda (2015) mengartikan PTK adalah penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu objek penelitian dalam kelas tersebut. Disain pelaksanaan penelitian tindakan kelas dijabarkan pada kegiatan berikut, (1) planning, (2) acting, (3) observing, (4) reflecting. Kegiatan-kegiatan ini disebut satu siklus kegiatan pemecahan masalah. Bila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya, sampai peneliti merasa puas (Susilowati, 2018).

Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD MBF Al Adzkiya Wonosobo sejumlah 31 siswa, terdiri dari 16 siswa putri dan 15 siswa putra. Seluruh subyek sudah mampu membaca dengan lancar dan mampu mengikuti pembelajaran daring melalui google classroom dan zoom meeting. Penelitian dilaksanakan di SD MBF Al Adzkiya, dilakukan secara daring dengan model asinkronus melalui google classroom kelas III Daud dan sinkronus dengan zoom meet. Penelitian dilaksanakan selama dua minggu sejak 4 November 2020 sampai dengan 18 November 2020.

Panelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilakukan tindakan pembelajaran dengan pemberian bahan ajar melalui media video. Bahan ajar yang disajikan menggunakan metode konvensional, dimana bahan ajar diberikan secara langsung dan guru menjelaskan dengan metode ceramah. Materi atau isi pada bahan ajar Matematika di Siklus I berupa angka ratusa, lalu diminta mencari kemungkinan perkaliannya tanpa ada tahapan-tahapan berpikir. Pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan tindakan pemberian bahan ajar yang sudah dikembangkan oleh guru. Bahan ajar disajikan melalui media video dimana penjelasan materi bahan ajar menggunakan pendekatan inquiry dengan tahapan 1) orientasi; 2) merumuskan masalah; 3) merumuskan hipotesis; 4) mengumpulkan data; 5) menguji hipotesis dan 6) menarik kesimpulan. Dengan demikian, pemahaman siswa melalui tahapan yang konkrit dan jelas.

Teknik dan alat pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan observasi. Alat tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa di setiap siklus. Alat tes ini berupa evaluasi pembelajaran dalam bentuk quiziiz dan google formulir. Evaluasi ini diberikan kepada siswa saat pembelajaran sinkronus melalui zoom meeting berlangsung. Analisis data dilakukan dengan membandingkan nilai hasil belajar Siklus I dan Siklus II. Data dideskripsikan, berikutnya data dari observasi dipilih yang relevan, kemudian disajikan dengan sajian deskriptif dengan alur yang logis dan sistematis. Adapun kriteria peningkatan keberhasilan siswa adalah apabila presentasi ketuntasan klasikal mencapai 75%. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) muatan pelajaran Matematika adalah 70. PTK dianggap berhasil jika hasil dari siklus II lebih baik daripada siklus I dan memenuhi kriteria.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan dengan dua model yaitu asinkronus dan sinkronus. Model asinkronus menggunakan platform google classroom. Bahan ajar, LKPD dan link Evaluasi diunggah pada google classroom pada hari pelaksanaan siklus I. Pembelajaran sinkronus dilakukan melalui zoom meeting. Bahan ajar dengan media video digunakan guru secara konvensional. Bahan ajar berisi penjelasan materi secara langsung tanpa tahapan yang merangsang cara berpikir anak. Siswa yang aktif adalah siswa yang sudah memahami konsep perkalian dengan matang, sedangkan sebagian besar siswa masih bersikap pasif karena kurang memahami materi. Hasil belajar peserta didik di Siklus I bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Presentase ketuntasan hasil belajar siswa siklus I

No.	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar
1.	0 - 100	9	29,03 %	Tuntas
2.	0 - 89	3	9,67%	Tuntas
3.	0 - 79	9	29,03%	Tuntas
4.	0 - 69	7	22,58%	Tidak tuntas
5.	0 - 59	3	9,67%	Tidak tuntas

Pembelajaran Siklus II juga dilaksanakan dengan dua model yaitu asinkronus dengan platform *Google classroom* dan sinkronus melalui zoom meeting. Pada pembelajaran ini guru sudah mengembangkan bahan ajar menjadi bahan ajar kontekstual dengan pendekatan inquiry. Bahan ajar dimulai dari orientasi mengenai perkalian bilangan cacah, berupa teori perkalian dua bilangan cacah. Berikutnya berisikan contoh soal perkalian dua bilangan cacah. Pada contoh soal di bahan ajar ini siswa diajak melakukan tahapan inquiry mulai dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data pada soal, menguji hipotesis perkalian dua bilangan cacah dan menarik kesimpulan kemungkinan perkalian dua bialangan cacah. Pada siklus II ini siswa sudah mulai memahami, nampak dari semakin banyak siswa yang aktif dalam pembelajaran dan semakin bervariasi jawaban siswa mengenai kemungkinan-kemungkinan perkalian pada dua bilangan cacah. Hasil belajar siswa pada Siklus II bisa dilihat pada Tabel 2.

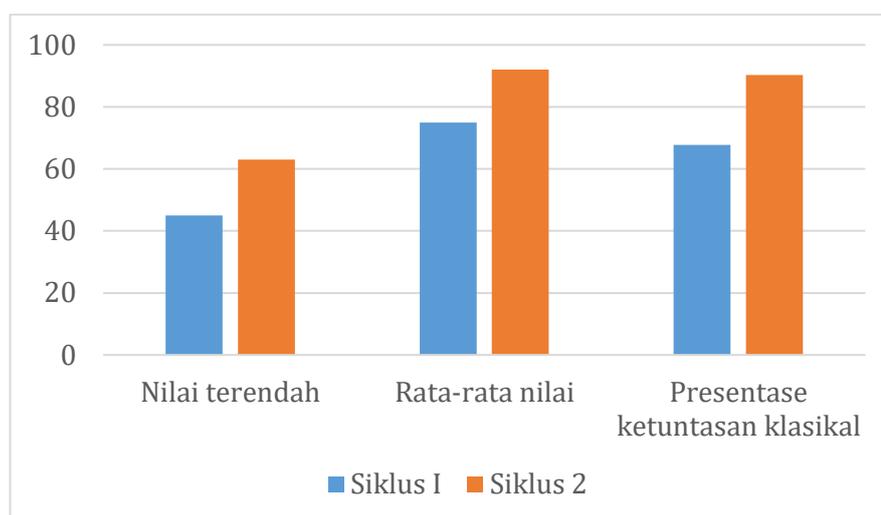
Pengembangan bahan ajar yang dilakukan guru pada pembelajaran Siklus I dan Siklus II membuat para peserta didik lebih memahami materi kemungkinan perkalian dua bilangan cacah, sehingga hasil belajar peserta didik. Keatifan siswa juga nampak lebih aktif pada siklus II

dikarenakan pada bahan ajar Siklus II menggunakan metode inquiry yang membuat siswa tahap demi tahap mengkonstruksi pengetahuan mereka. Hal ini membuat pemahaman mereka akan soal kemungkinan perkalian dua bilangan cacah meningkat, sehingga langkah mereka mengerjakan semakin baik dan meningkatkan hasil belajar.

Tabel 2. Presentase ketuntasan hasil belajar siswa siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar
1.	90 - 100	15	48,38%	Tuntas
2.	80 - 89	12	38,71%	Tuntas
3.	70 - 79	1	3,23%	Tuntas
4.	60 - 69	3	9,68%	Tidak Tuntas

Terjadi peningkatan nilai pada Siklus II, dimana sebelumnya nilai terendah pada siklus I adalah 45 menjadi 63 di siklus II. Peningkatan rata-rata nilai juga terjadi di Siklus II. Pada siklus I rata rata nilai 75 meningkat menjadi 92 di siklus II, artinya ada peningkatan 17 poin nilai rata-rata. Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat, dimana pada siklus I sebesar 67,74% menjadi 90,32% di siklus II, artinya terjadi peningkatan sebesar ketuntasan klasikal sebesar 22,58%. Lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik rekapitulasi antar siklus pada Gambar 1.



Gambar 1. Rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Pengembangan bahan ajar yang dilakukan guru sebagai tindakan pada PTK karena bahan merupakan hal yang sangat penting pada pembelajaran. Sesuai pendapat Mulyasa (2006) yang mengemukakan bahwa bahan ajar adalah salah satu bagian dari sumber belajar yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang sifatnya khusus atau umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Materi bahan ajar dibuat kontekstual sesuai kehidupan sehari-hari siswa, yakni kehidupan bertetangga. Bahan ajar yang berbasis kontekstual mampu menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapan ke dalam kehidupan nyata mereka sebagai bagian dari anggota keluarga dan masyarakat (Perwitasari, 2018).

Guru membuat bahan ajar dengan menggunakan media video. Hal itu dilakukan karena video dapat menstimulasi visualisasi siswa secara konkret tentang materi perkalian bilangan cacah agar lebih dapat menggambarannya sesuai dengan kehidupan siswa. Tujuannya adalah siswa dapat lebih tertarik dan berminat dalam mengikuti pembelajaran. sehingga anak-anak tertarik untuk melihat. Hal ini sejalan dengan penemuan penelitian sebelumnya yaitu bahan ajar dengan pendekatan kontekstual dan berbantu video pembelajaran dapat membantu siswa mengkonstruksi materi himpunan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Purwanto, 2015).

Pada penelitian ini juga dilakukan tindakan berupa metode inquiry. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru meliputi enam tahapan pada sintaks metode inquiry. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah pertama membina suasana, menyampaikan tujuan pembelajaran dan konsep teori perkalian matematika. Berikutnya guru memberikan contoh soal sembari menetapkan langkah-langkah metode inquiry yakni melakukan orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan.

Dalam melaksanakan pembelajaran inquiry, guru perlu memperhatikan tahapan pembelajaran kemungkinan perkalian dua bilangan cacah dimana pemahaman siswa perlu dibangun secara bertahap sehingga mereka menguasai konsep dan bisa menerapkan konsep tersebut dalam soal-soal yang bersifat pemecahan masalah (International Baccalaureate-Primary Years Programme, 2009). Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan peneliti pada PTK ini. Tindakan yang dilakukan peneliti juga sesuai dengan penelitian sebelumnya, dimana salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis adalah dengan menerapkan metode pembelajaran guided inquiry pada proses pembelajaran (Murnaka, 2018). Di dalamnya terkandung berbagai aspek yang secara substansial menuntun murid untuk berpikir logis menurut pola dan aturan yang telah tersusun secara baku. Sehingga tujuan utama dari mengajarkan matematika yaitu membiasakan agar anak didik mampu berpikir logis, kritis dan sistematis bisa tercapai (Rahayu, 2018).

Bahan ajar kontekstual yang dikembangkan pada materi kemungkinan perkalian dua bilangan cacah ini memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) pembelajaran didesain dari pemecahan masalah dan berbasis pada pengalaman yang telah dimiliki siswa di sekitar, 2) pembelajaran eksploratif, siswa mengelaborasi model-model simbolik dan aktivitas matematika sebagai jembatan pemahaman, 3) memberikan penekanan pada pemahaman konsep dan pemecahan masalah, 4) siswa mengalami proses pembelajaran secara bermakna dan memahami matematika dengan penalaran, 5) siswa secara aktif membangun pengetahuan baru dari pengetahuan awal mereka, 6) belajar dalam suasana demokratis dan interaktif, 7) menghargai jawaban informal siswa sebelum siswa mencapai bentuk formal matematika, dan 8) memberikan evaluasi pembelajaran yang seimbang dengan menggunakan quizzz.

Pengembangan bahan ajar kontekstual yang dilakukan pada Penelitian Tindakan Kelas sesuai dengan penelitian Rahayu (2018) bahwa pengembangan perangkat pembelajaran meliputi karakteristik pengalaman siswa, keterkaitan konteks dan konsep, pemahaman, pengaturan, kerjasama, dan penilaian otentik. Selain itu Johnson (2010) menyatakan ada delapan karakteristik CTL yaitu 1) membuat hubungan penuh makna, 2) melakukan pekerjaan penting, 3) belajar mengatur sendiri, 4) kerjasama, 5) berpikir kritis dan kreatif, 6) memelihara individu, 7) mencapai standar tinggi, dan 8) penggunaan penilaian sebenarnya.

Pembelajaran yang baik tidak hanya diperoleh dari ketersediaan bahan ajar yang baik saja. Metode pembelajaran yang dipilih seorang guru juga besar pengaruhnya terhadap keberhasilan sebuah pembelajaran. Pada pembelajaran Siklus II bahan ajar kemungkinan perkalian dua bilangan cacah dilakukan secara bertahap sebagai berikut: 1) pembelajaran dimulai dari pemberian orientasi berupa tujuan pembelajaran dan kosep perkalian dua bilangan cacah; 2) selanjutnya diberikan soal cerita kontekstual lalu bersama merumuskan masalah pada soal cerita; 3) guru dan siswa merumuskan hipotesis dari kemungkinan perkalian dua bilangan cacah; 4) bersama mengumpulkan data berupa bilangan yang memungkinkan untuk perkalian dua bilangan cacah; 5) guru dan siswa menguji hipotesis dari data sesuai dengan konsep perkalian dua bilangan cacah dan terakhir 6) menarik kesimpulan jawaban berupa kemungkinan perkalian dua bilangan cacah.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sudibjo (2017) penerapan pendekatan pembelajaran inkuiri terstruktur Model Murdoch dan Wilson dalam pelajaran matematika dengan topik Perkalian berhasil diterapkan dengan menggunakan enam fase atau langkah penerapan, yaitu: tuning in, finding out, sorting out, going further, making conclusions, dan taking action. Selain itu Murnaka (2018) langkah-langkah inquiry yaitu, langkah orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan.

Simpulan

Perbaikan dan pengembangan bahan ajar yang dilakukan peneliti pada pembelajaran di siklus I dan siklus II mampu meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik pada materi kemungkinan perkalian dua bilangan cacah. Hasil evaluasi peserta didik menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 22,58%. Dengan demikian penggunaan bahan ajar kontekstual dengan menggunakan pendekatan metode *inquiry* mampu meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran Matematika materi kemungkinan perkalian dua bilangan cacah pada siswa kelas 3 di SD MBF Al Adzkiya Wonosobo.

Berdasarkan kesimpulan dari Penelitian Tindakan Kelas yang sudah dilakukan ada beberapa saran yang ingin disampaikan, antara lain bagi guru yang akan melakukan pembelajaran sebaiknya menyiapkan bahan ajar yang menarik serta berisikan materi yang kontekstual supaya mudah dipahami; pelaksanaan pembelajaran sebaiknya menggunakan metode yang tepat supaya tujuan pembelajaran tercapai; guru sebaiknya juga memberikan tindak lanjut bagi siswa yang masih belum tuntas dalam pembelajaran dan bagi peneliti lain yang ingin melakukan PTK dengan tema yang sama bisa mengeksplorasi variabel pembelajaran yang lain seperti media, evaluasi atau model pembelajaran yang lain.

Referensi

- Amir, M., F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara Volume 01 Nomor 02, Nopember*, halaman 159-170.
- Dewey, J. (1997). *How we think*: Courier Corporation. London
- Depdikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013. *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta*.
- Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.
- Dinnullah, R., N., I. (2018). Perbedaan model *problem based learning* dan *discovery-inquiry* ditinjau dari hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Mercumatika. Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika, Vol. 3, No 1, Oktober, halaman . 01-08*
- Fitria, H., Muhammad Kristiawan, Nur Rahmat. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas, Vol. 4, No. 1, April*.
- Handini, D., Diah Gusrayani, Regina Lichteria Panjaitan. (2016). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Pada Materi Gaya. *Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1, halaman 451-460*.
- Innabi, Hanan. (2003). Aspects of Critical Thinking in Classroom Instruction of Secondary School Mathematics Teachers in Jordan.
- Johnson, E. B. (2011). *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa Learning.
- Laily, I., F. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *EduMa Vol.3 No.1 Juli*.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murnaka, N. P., Sri Ratna Dewi. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Guided Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang, Volume 2, No. 2, 2018, pp. 163-171*.
- Nazilah, F., Prana Dwija Iswara, Ali Sudin. (2017). Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menggali Informasi dari Teks Wawancara dalam Bahasa Indonesia Tulis dengan Role Playing (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas IV B MI Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang). *Jurnal Pena Ilmiah: Vol.2, No 1, halaman 131-140*.
- Perwitasari, S., Wahjoedi, Sa'dun Akbar. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Volume 3 Nomor 3 Bulan Maret, Halaman 278—285*.

- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Purwanto, Y., Swaditya Rizki. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual pada Materi Himpunan Berbantu Video Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro Vol. 4, No. 1 Hal. 67-77*.
- Rahayu, T. (2018). Penerapan Inquiry Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Tulungrejo Tulungagung. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual, Vol. 3 No.2, Mei*.
- Sofnidar dan Husni Sabil. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Matematika I dengan Pendekatan Kontekstual. *Edumatica Volume 02 Nomor 02, Oktober*.
- Sudibjo, N., Maria Magdalena Isti Handayani. (2017). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Terstruktur Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Koneksi Matematis, Memecahkan Masalah, dan Komunikasi Matematis. *Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 19, No. 2, Agustus*.
- Suherman, E. (2003). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika. *Educare Vol. 2, No.1, Agustus*.